



**KATA TAKUT DALAM AL-QUR'AN MENURUT
PEMBACAAN SAYYID QUTHB
(Studi Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an)**

SKRIPSI

**Dijadikan Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**RIDHO AZHARI
NIM. 1910500023**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**KATA TAKUT DALAM AL-QUR'AN MENURUT
PEMBACAAN SAYYID QUTHB
(Studi Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an)**

SKRIPSI

Diajukan Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh
RIDHO AZHARI
NIM. 1910500023



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024



**KATA TAKUT DALAM AL-QUR'AN MENURUT
PEMBACAAN SAYYID QUTHB
(Studi Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an)**

SKRIPSI

Diajukan Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

RIDHO AZHARI
NIM. 1910500023

PEMBIMBING I

Dr. Ahmatnizar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n **Ridho Azhari**

Padangsidempuan, 2 Juli 2023
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Ridho Azhari** berjudul "**Kata Takut Dalam Al-Qur'an Menurut Pembacaan Sayyid Quthub (Studi Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an)**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Ahmathijar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

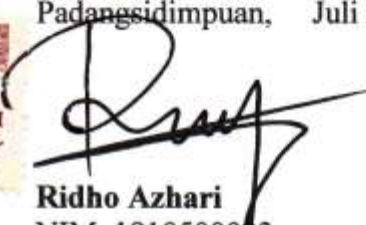
Nama : Ridho Azhari
NIM : 1910500023
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kata Takut Dalam Al-Qur'an Menurut Pembacaan Sayyid Quthub (Studi Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2023




Ridho Azhari
NIM. 1910500023

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ridho Azhari

NIM : 1910500023

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Kata Takut Dalam Al-Qur'an Menurut Pembacaan Sayyid Quthub (Studi Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an)”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya



Padangsidempuan, Juli 2023

Ridho Azhari
NIM. 1910500023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Ridho Azhari
NIM : 1910500023
Judul Skripsi : Kata Takut Dalam Al-Qur'an Menurut Pembacaan Sayyid Quthub
(Studi Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an)

Ketua

Dr. Ahmatnjar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Dr. Ahmatnjar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2023
Pukul : 09.00 s/d 11.30 WIB
Hasil/ Nilai : 84,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,50 (Tiga Koma Lima Puluh)
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: *79A* /Un.28/D/PP/00.9/06/2024

Judul Skripsi : Kata Takut Dalam Al-Qur'an Menurut Pembacaan Sayyid Quthb (Studi Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an)
Ditulis Oleh : Ridho Azhari
NIM : 1910500023

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidimpuan, 21 Juni 2024
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Fatahuddin Aziz Siregar
Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar. M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Nama : Ridho Azhari
NIM : 1910500023
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kata Takut Dalam Al-Qur'an Menurut Pembacaan Sayyid Quthub (Studi Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an)

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang kata takut dalam al-Qur'an menurut pembacaan Sayyid Quthub. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pembacaan Sayyid Quthub terhadap kata takut dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan Apa urgensi rasa takut dalam pembacaan Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (library reserch) yang berarti semua sumber datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Adapun objek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir Maudhu'i. Metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti menganalisis langsung penjelasan ayat al-Qur'an. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, maka sumber pertama dan utamanya adalah kitab suci Al-Qur'an. Sumber lainnya adalah kitab-kitab tafsir baik beraliran atsari (tafsir bi al-ma'sur) maupun al-ra'y (tafsir bi al-ra'y).

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berkesimpulan, *khauf* dan *hasyyah* mempunyai kesamaan makna yaitu takut. Akan tetapi *hasyyah* lebih tinggi dari pada *khauf*, karena kata *hasyyah* adalah rasa takut yang sangat dan timbul karena agungnya pihak yang ditakuti meskipun pihak yang mengalami takut itu seorang yang kuat. Dengan demikian, *khauf* merupakan rasa takut yang timbul karena lemahnya pihak yang merasa takut meskipun yang ditakuti itu remeh.

Maka dengan itu kita sebagai manusia harus menciptakan hal perubahan dalam suatu bentuk yang merugikan pada diri kita sendiri maupun orang lain terumanya rasa takut yang tertanam pada diri kita untuk itu kita sebagaimana manusia yg diberikan cobaan serta ujian maka kita harus merubahnya dengan seksama dengan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Kata Takut, Sayyid Quthub, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

KATAPENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kata Takut Dalam Al-Qur’an Menurut Pembacaan Sayyid Quthub (Studi Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur’an)”**.

Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmatnijar, M.Ag, sebagai Wakil

Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
4. Bapak Dr. Ahmatnizar, M.Ag, sebagai Pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Ibu Dr. Asnah, M.A, sebagai Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan buku-buku pendukung,
8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda Suherman Tanjung, dan Ibunda tercinta Roida Siregar, yang telah mengasuh, mendidik, membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi dan terhusus para saudara tercinta yang telah

mendukung hingga samapai sekarang yaitu kakak Naomi Azhari , dan adik Aidil Azhari yang selalu memberi supotr untuk menyelesaikan program S1.

9. Ungkapan Terimakasih kepada para sahabat dan kawan tercinta seperjuangan di ilmu al-qur'an dan tafsir dan kawan yang telah memberikan motivasi yang sangat indah yang tidak bisa di balas dengan kata kata yaitu kepada kawan saya ,Muhammad Aulia Rahman Nst, Zulfandi Pane, Harun Al-Rasyid Rangkuti, Mara Enda Nasution, Nazamuddin Lbs, Rosidin Siregar, Ahmad Syahrul dengan rasa cinta dan dukungan yang tidak bisa saya balas dengan kata kata hingga perbuatan kecuali Doa yang selalu di panjatkan setiap sholat agar mereka sukses hingga menempuh hidup yang bahagia di kehidupan hari nanti.
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Angkatan 2019 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidimpuan, Juli 2023
Penulis,

Ridho Azhari
NIM. 1910500023

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— o	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... —	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... —	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا —	fathah dan alif	A	A
ي —	kasrah dan ya	I	I
و —	dommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan

antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan

juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT BERITA ACARA SIDANG	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN LITERASI ARAB.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Metode Penelitian	8
H. Kajian Terdahulu	10
I. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II SAYYID QUTHUB DAN KITAB TAFSIRNYA.....	15
A. Biografi Sayyid Quthub	15
1. Riwayat Hidup	15
2. Karya-karya	19
3. Perkembangan Pemikiran.....	19
B. Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	21
1. Latar Belakang Penulisan	21
2. Sumber, metode, dan corak	24
3. Kelebihan <i>Tafsir Fi Zhilalil Qur'an</i>	25

4. Pandangan Ulama	26
BAB III MAKNA TAKUT DALAM AL-QUR'AN	27
A. Definisi Takut.....	28
B. Hakikat Takut.....	29
C. Alasan Pentingnya Rasa Takut.....	30
D. Term-term Khauf dalam Al-Qur'an	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Pembacaan sayyid Qutub Terhadap Kata Takut dalam Tafsir <i>Fii Zhilalil Qur'an</i>	42
1. Makna Kata Takut dalam Tafsir <i>Fii Zhilalil Qur'an</i>	42
2. Analisis Kata Takut dalam Tafsir <i>Fii Zhilalil Qur'an</i>	45
B. Urgensi Kata Takut dalam Tafsir <i>Fii Zhilalil Qur'an</i>	49
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis, lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al- Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai pada kepada kesan yang ditimbulkannya.¹

Al-Qur'an saat dibaca sangat menakjubkan bagi para pendengarnya. Selain itu, al-Qur'an memiliki sejumlah kisah dan cerita, namun tidak bisa dikategorikan sebagai sebuah cerita. al-Qur'an juga mengandung catatan-catatan sejarah, namun tidak pula bisa disebut buku sejarah. Adapun aspek terpenting dalam hal ini adalah gaya bahasanya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an memiliki mutu sastra yang tinggi dan gaya bahasa yang indah.² Sebagaimana terjadi kepada sekumpulan Jin yang mendengarkan bacaan al-Qur'an yang menakjubkan. Allah berfirman didalam al-Qur'an Surah Al-Jin[72]:1-2

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا
بِهِ وَلَنْ نَّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an yang kubaca)." Lalu,

¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 3.

² Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Yogyakarta: QIRTAS, 2003), hlm. 5.

mereka berkata, “Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, yang memberi petunjuk pada kebenaran, sehingga kami pun beriman padanya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami. (QS. Al-Jin:1-2).³

Al-Qur'an bercerita tentang jin yang memahami nikmat Allah dan terkejut ketika mendengar ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan para jin masuk Islam dan kembali menyebarkan Islam di antara para jin. Setelah mendengar isi al-Qur'an, sekelompok jin tidak akan menyekutukan kepada Allah.

Ajaran pokok yang terkandung didalam al-Qur'an merupakan *way of life* bagi segenap umat manusia untuk memecahkan problem kemanusiaan. Sehingga untuk mempelajarinya harus terus dikembangkan melalui pembelajaran dan juga proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenali, mempelajari, hingga memahami serta dapat menerapkan apa yang terkandung di dalam al-Qur'an, tentu dengan tujuan agar terbentuknya manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*).⁴

Menurut Ahmad Van Denffer beberapa tahapan yang dapat dilakukan manusia dalam mendekati diri kepada Allah melalui al-Qur'an, yakni tahap pertama dengan menerima al-Quran dengan cara membaca dan mendengarnya, tahap kedua dengan menghayati dan mengkaji makna yang terkandung dalam al-Qur'an sehingga dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan di dalam al-Qur'an, tahap ketiga ialah dengan mengamalkan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: ,1990), hlm 572.

⁴ Colle Said, *Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-Alaq ayat 1-5* (Makassar : 2017) hlm. 93.

nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan pribadi dan juga sosial dengan lingkungan sekitar⁵

Kata *khauf* dalam kamus *Mu'jam al-Furuq ad-Dilaliyah fi al-Qur'an al-Karim*⁶ diartikan dengan menghindari perbuatan yang makruh yang telah diketahui maupun yang belum diketahui. Menurut para sufi, takut merujuk pada sikap mental takut kepada Allah karena tidak adanya taqwa. Takut bahwa Allah tidak akan senang dengan dirinya. Ketakutan pada dasarnya adalah keadaan pikiran di mana seseorang takut akan hal-hal yang tidak menyenangkan atau tidak menyenangkan yang akan terjadi pada mereka di masa depan melalui ketidakpuasan atau pengetahuan. Ketakutan dapat mengendalikan seseorang.

Takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berperan penting dalam mempertahankan diri dari berbagai persoalan yang bisa mengancam kehidupan. Rasa takut akan mendorong kita untuk mengambil tindakan yang perlu untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup. Takut juga merupakan sifat kejiwaan yang sudah menjadi fitrah pada diri setiap manusia yang selalu bersemayam di dalam hati dan memiliki peranan penting dalam kehidupan kejiwaan manusia. Islam juga tidak memandang rasa takut yang ada dalam diri manusia sebagai aib yang harus dihilangkan.⁷

⁵ Ahmad Van Denffer, *Ilmu Al-Qur'an Pengalaman Dasar* Terj.A. Nashir Budiman, CV Rajawali (Jakarta, 1988), hlm. 10.

⁶ Muhammad Daud, *Mu'jam al-Furuq al-Dilaliyah fi al-Qur'an al-Karim* (Qahirah : Dar Gharib, 2008), hlm. 237.

⁷ M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelasan Relijio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Erlangga, 2006), hlm. 192.

Nyatanya, Allah masih memberikan banyak keutamaan kepada setiap hambanya, bahwa rasa takut akan selalu ada pada setiap orang dan dalam hidupnya dan sebaliknya, jika tidak ada rasa takut dalam hidup maka tidak ada rasa takut akan Allah dalam hidupnya. Dalam Al- Qur'an di sebutkan Allah pewaris ilmu para nabi yaitu para ulama. Sebagaimana dalam firman Allah Swt Qur'an surah al-Fatir [35]:28

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۝۲۸

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Fatir:28)⁸

Ayat ini secara jelas memperlihatkan bahwa orang yang mempunyai takut hanyalah ulama, yaitu orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Dan ungkapan para ulama keutamaan takut kepada Allah, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa ulama di bawah ini. Zun Nun berkata: “Siapa yang takut kepada Allah niscaya hatinya larut, cintanya akan menjadi kuat dan jiwanya menjadi benar.”⁹

Ungkapan yang sama disampaikan oleh Abul hasan adh-Dharir berkata, “Tanda kebahagiaan adalah takut kesengsaraan, karena rasa takut adalah kendali antara Allah swt. dan hamba-hambaNya, bila kendalinya putus

⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: ,1990), hlm 437.

⁹ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, “*Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfu's*, diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, dengan judul “*Mensucikan jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*” (cet. VI; Jakarta : Robbani Press, 2003), hlm 347.

maka ia akan binasa bersama orang-orang binasa.”¹⁰ Dikatakan kepada Yahya bin Mu’adz: “Bahwa siapakah makhluk yang paling aman kelak di akhirat? Ia menjawab, Orang yang paling takut sekarang. Sahl rahimahullah berkata, kamu tidak akan mendapatkan rasa takut sehingga kamu memakan, makanan yang halal.”¹¹

Saat ini, banyak ketakutan di masyarakat, terutama bagi orang-orang yang dihadapkan pada berbagai masalah. Banyak orang yang takut masalah dunia tak sedikit pula yang takut akan persoalan akhirat. Masalah utama ketakutan mereka adalah ketakutan akan hal-hal buruk atau penderitaan di dunia ini penderitaan hidup dan akhirat. Dalam al- Qur’an Allah telah menjelaskan akan takut yang menimpa manusia di dunia. Allah berfirman dalam Qur’an Surah Al Baqarah[2]:155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah:155)¹²

Setiap orang pasti memiliki ketakutan batin, namun rasa takut yang dimiliki berbeda-beda. itu tergantung pada apa yang menurut mereka penting dalam hidup mereka. Seorang mahasiswa takut jika ia tak dapat meluluskan kuliah atau droup out, seorang karyawan takut jika kerja tidak sesuai prosedur

¹⁰ Sa’id bin Muhammad Daib Hawwa, “Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfu’s, diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, dengan judul “Mensucikan jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu” (cet. VI; Jakarta : Robbani Press, 2003), hlm. 348.

¹¹ Sa’id bin Muhammad Daib Hawwa, “Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfu’s, diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, dengan judul “Mensucikan jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu” (cet. VI; Jakarta : Robbani Press, 2003), hlm 348.

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: ,1990), hlm 24.

yang telah ditetapkan oleh atasan, Namun, sebagai seorang Muslim sejati yang beriman kepada Allah, setiap seharusnya dimiliki oleh orang beriman rasa takut/ketakutan dalam hatinya karena rasa takut membantu dan dapat memberikan kekuatan taat kepada-Nya.

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji pemahaman ulama tafsir yang menunjukkan makna dan urgensi kata takut dalam al-Qur'an, menurut bacaan Sayyid Qutb Tafsir Fi Zhilalil.

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka perlu ada fokus masalah agar dapat mengungkapkan masalah dengan cermat, teliti, dan mendalam. Maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalahnya adalah makna kata takut kepada Allah SWT dalam al-Qur'an menurut pembacaan Sayyid Quthub *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran terhadap pengertian dan istilah yang dimuat dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

Takut dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dipahami sebagai merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana.¹³

Pembacaan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dipahami sebagai proses, cara, perbuatan membaca.¹⁴

¹³ Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1420.

¹⁴ Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 111.

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ditulis oleh Sayyid Quthb adalah salah satu penjelasan yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran al-Qurân. Ini karena penafsirannya selain melakukan pemikiran kelompok yang berorientasi pada kejayaan Islam, juga memiliki metodologi tersendiri dalam mengartikan al-Qurân. Termasuk antara lain melakukan pembaruan di bidang interpretasi dan di satu sisi ia mengesampingkan diskusi yang dianggap kurang penting. Salah satu ciri mencolok dari penafsirannya adalah penyajian aspek sastra untuk didekati dalam menafsirkan al-Qurân.¹⁵

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembacaan Sayyid Quthub terhadap kata takut dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ?
2. Apa urgensi rasa takut dalam pembacaan Sayyid Quthub dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna kata takut dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menurut pembacaan Sayyid Quthub,
2. Untuk mengetahui urgensi rasa takut dalam pembacaan Sayyid Quthub dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

¹⁵ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilâl al-Qurân Sayid Quth b*, Terj Salafuddin Abu Sayid (Solo: Era Intermedia, 2001), Cet.1 hlm. 389-390.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis (teoritis).

Adapun kegunaan penelitian ini secara akademis yaitu agar mendapatkan pengetahuan makna kata takut dalam al-Qur'an menurut pembacaan Sayyid Quthub *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

2. Kegunaan Praktis (sosial).

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis (kehidupan sosial), agar berguna dan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana makna kata takut dalam al-Qur'an menurut pembacaan Sayyid Quthub *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dalam kehidupan.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.¹⁶

2. Sumber Data

Adapun data-data yang tersedia, dipilah berdasarkan kriteria sumber primer dan sumber sekunder.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta, 2002), hlm 9.

a. Sumber Data Primer

Adapun yang dimaksud sebagai sumber primer adalah kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* yang dikarang oleh Sayyid Quthb.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sebagai sumber data sekunder adalah buku yang menunjang sumber primer yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁷

Maka pengumpulan data ditentukan dengan menelaahan literatur dan bahan pustaka yang relavan terhadap masalah yang diteliti baik dari bukubuku dan data menggunakan bahan-bahan pustaka tentang masalah studi komperasi hasil Bahtsul Masa'il dan Majelis Tarjih tentang kepemimpinan presiden wanita.

4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sujumlah kriteria tertentu.

Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*),

¹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, cet III, (Yogyakarta : ArRuzz Media, 2016), hlm.208.

keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari beberapa uji tersebut, dalam penelitian ini telah diutamakan adalah uji kredibilitas semata yang dilakukan dengan cara triangulasi karena triangulasi bertujuan bukan hanya untuk mencapai kebenaran untuk tentang beberapa fenomena, tetapi ditemukan, teknik triangulasi juga lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam pada itu untuk menganalisis data digunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif tentang isi dari sebuah pesan atau komunikasi.¹⁸ Metode ini digunakan untuk menganalisis penafsiran para mufassir terhadap pengulangan ayat dalam surat ar-Rahman, dengan demikian setelah data dideskripsikan apa adanya, maka yang berperan disini adalah analisis tersebut, sehingga corak sajian datanya adalah *deskriptif analisis*. Yaitu menggambarkan suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penulisan dilaksanakan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.¹⁹

H. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Setelah penulis melakukan menelusuri kajian pustaka, penulis tidak menemukan studi yang mengkaji tentang kata takut dengan menggunakan

¹⁸ Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014), hlm.179.

¹⁹ Consuelo G Sevello, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1991), hlm. 71

tafsir *fi zhalalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Akan tetapi ditemukan beberapa karya yang sama secara umum, Sementara akan ada beberapa kesamaan antara studi ini, akan ada perbedaan, para peneliti melakukan hal berikut:

1. Skripsi dengan judul “takut dalam Al-Qur'an (kajian tafsir maudu'i)” karya Samsul, Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah takut dalam perspektif al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Kalimat didalam al-Qur'an yang mengandung makna takut itu ada tiga: Pertama, takut adalah rasa takut atau khawatir yang muncul terhadap sesuatu yang dapat mencelakakan, membahayakan atau mengganggu sehingga timbulah keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya meskipun itu belum pasti terjadi. Kedua, Rahaba, adalah rasa takut yang ditimbulkan oleh adanya ancaman yang menakutkan, rasa takut ini berkaitan dengan perbuatan, dan juga dapat bermakna sebagai ketakutan murni yang niatnya untuk Allah bukan untuk manusia, sehingga menjadikan waktu, aktifitas dan sikapnya untuk Allah semata. Ketiga, Khasyyah, adalah perasaan takut yang dilandasi dengan sikap mengagungkan, yaitu takut akan keagungan dan kekuasaan-Nya yang disertai dengan sikap kagum dan pengetahuan tentang Allah SWT. Semakin tinggi pengetahuan seseorang kepada Allah maka semakin tinggi pula rasa khasyyah kepada-Nya dalam hal ini para nabi dan ulama.
2. Skripsi dengan judul “*Khauf* dalam Al-Qur'an” karya Erwin Kusumastuti, skripsi ini menjelaskan tentang makna *khauf* (takut) dalam Al-Qur'an, objek *khauf* (takut) dalam Al-Qur'an, dan bagaimana cara menghindari dari

kata *khauf* (takut) dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *khauf* dalam Al-Qur'an mempunyai makna yaitu ketakutan atau kekhawatiran karena mengetahui, menduga dan meyakini akan terjadinya kejelekan yang menimpa seseorang. Kemudian yang menjadi objek *khauf* di dalam Al-Qur'an sangat beragam, antara lain *khauf* terhadap sesuatu, *khauf* terhadap adzab Allah, *khauf* kepada Allah, *khauf* terhadap hari akhir, *khauf* kepada kaum lain, *khauf* kepada syaitan, *khauf* tidak bisa berbuat adil, *khauf* terhadap nusyuz suami atau istri dan *khauf* akan wasiat yang menyimpang. Namun yang mendasari semua perasaan *khauf* yang dialami hampir oleh semua hamba adalah *khauf* kepada Allah. Dan terakhir untuk menghindari dari perasaan *khauf* tersebut Al-Qur'an menawarkan solusi untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasul, beriman dan ber'amal salih, istiqamah, infaq fisabilillah serta berzikir mengingat dan menyebut asma Allah.

3. Tesis yang berjudul "Konsep *Khauf* dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Pokok-pokok Pikiran Tasawuf M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah) karya Ikrar, tesis ini menjelaskan tentang pandangan M.Quraish Shihab konsep. Ia mengemukakan bahwa *khauf* sebagai munculnya agama dan perilaku agama, terutama dalam hal amal-amal shaleh. Ia merupakan gejala yang sangat vital bagi permasalahan hidup manusia. *Khauf* dapat menjadi suatu yang berguna jika ia berada pada posisi yang benar dan dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif, dan dapat menjadi sesuatu

yang sangat berbahaya, jika berada pada posisi yang salah dan mempunyai pengaruh negative bagi jiwa dan perilaku seseorang.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang struktur skripsi diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, yakni mengapa suatu hal disampaikan dalam bab-bab tertentu dan apa pula hubungan masing-masing bab tertentu itu dengan bab sebelum dan sesudahnya, sehingga keseluruhan bab itu merupakan kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan yang lain, dari bab pertama sampai bab akhir. Sistematika penulisan ini disusun sedemikian rupa dengan melalui beberapa bab dan sub bab agar memudahkan dalam memahami, penelitian.

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, Fokus masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan Penelitian, metode penelitian, Penelitian yang Relevan, dan sistematika Pembahasan

BAB II Sayid Quthub dan Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, memuat tentang Biografi Sayyid Quthb, Karya-karya Sayyid Quthb.

BAB III, pandangan umum tentang kata takut dalam al-Qur'an. Bab ini merupakan informasi landasan teori bagi obyek penelitian seperti yang terdapat pada judul penelitian. Landasan teori ini disampaikan secara umum dan secara rinci akan dijelaskan

BAB IV , membahas analisis pembacaan dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan urgensi rasa takut dalam pembacaan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan diterangkan tentang kesimpulan dari penelitian ini.

BAB II

SAYYID QUTHB DAN KITAB TAFSIR FI ZHILALIL AL QUR'AN

A. Sayyid Quthb

1. Riwayat Hidup

Sayyid Quthb lahir di Asyuth pada tanggal sembilan bulan Oktober tahun sembilan belas kosong enam (1906) M, tepatnya di Desa Musyah, desa di dataran tinggi Mesir. Ia lahir dengan nama Sayyid Quthb Ibrahim Husain al-Shazili.²⁰ Beliau dengan memiliki 4 saudara, pertama Nafisah, kakak yang berselisih tiga tahun.²¹ Dalam perjalanannya Nafisah menjadi aktivis Islam dan syahidah. Sebuah profesi yang berbeda dari saudara-saudara lainnya, yang lebih memilih sebagai penulis. Dalam biografi Sayyid Quthb, saudara keduanya bernama Aminah, diceritakan ia tumbuh dalam lingkungan Islami dan menggeluti dunia sastra. Adapun buku hasil karanganya "*Fi Tayyar al-Hayy*" (dalam arus kehidupan) dan *Fi Tariq* (di jalan).

Pada tahun sembilan belas tujuh tiga (1973) saudara perempuannya dipersunting oleh seorang pria bernama Sayyid Muhammad. Kemudian tepat pada 8 November 1981 Aminah menghembuskan napas untuk terakhir kalinya. Saudara laki-laki Sayyid Quthb bernama Muhammad Quthb yang lahir pada April 1919, ia lebih muda selisih tiga belas tahun dari Sayyid Quthb. sejarah pendidikan mencatat bahwa Muhammad Quthb adalah lulusan Universitas Kairo. Ia mendapat gelar Lc pada jurusan Sastra

²⁰ Herry Mohammad et.al, Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Cet.I, Jakarta: Gema Insani Press, 200, h. 296.

Inggris dan diploma untuk jurusan Tarbiyah. Sejak awal Muhammad menggeluti sastra dan telah memiliki beberapa karya sajak, esai refleksi, dan cerpen.

Kemudian beralih pada *study* pemikiran, buku yang berhasil diterbitkan mencapai dua belas buku dari pelbagai kajian studi keislaman, dan beberapa karya lainnya tidak diterbitkan. Terakhir Sayyid Quthb memiliki adik bungsu bernama Hamidah, Ia tumbuh sebagaimana saudara-saudara lainnya yang lain yang menggeluti dunia sastra. Bersama saudara-saudaranya ia menulis buku berjudul *al-Atyaf al-'Arb'ah*. Karena pengaruh doktrin Islam kental, Hamidah memutuskan untuk jihad dalam menghadapi kejahatan, hingga ia terseret tinggal di balik jeruji besi selama 6 tahun 4 bulan pada tahun 1965. Selesai keluar dari penjara, Hamidah dipersunting oleh pria bernama Hamdi Mas'ud. Selain yang sudah disebutkan, Sayyid Quthb juga masih mempunyai saudara kandung lain namun meninggal sebelum genap usia dua tahun yang lahir sebelum Muhammad. Ada juga satu saudara lagi yang lebih tua dari Aminah dan wafat ketika masih kecil.²²

Masa kecil Sayyid Quthb diasuh oleh seorang ayah yang berprofesi sebagai petani bernama Al-Haj Quthb ibn Ibrahim. Quthb sendiri terlahir di tengah keluarga terkemuka di daerah itu dan tentunya taat akan beragama. Ibunya, Fatimah terlahir dari trah keluarga yang kaya dan berpendidikan tinggi. Dua di antara empat saudara kandung Fatimah

²² Herry Mohammad et.al, Tokoh-tokoh Islam, hal. 296.

merupakan alumnus Al-Azhar. Salah satunya adalah Ahmad Husain Utsman, yang berpengaruh besar pada Sayyid Quthb, karena pernah tinggal bersama, selama sayyid Quthb di Kairo. Seorang Sayyid Quthb memiliki tubuh yang kecil, kulit berwarna hitam dan berbicara lembut. Ia memiliki keahlian intuitif.

Sayyid Quthb tumbuh menjadi penulis kontemporer yang terus terang. Apresiasi terhadap al-Qur'annya sangat estetis, serta ramah terhadap masyarakat sekitar. Quthb juga mempunyai pengalaman langsung terhadap fakta-fakta Amerika.²³

Oleh kawan-kawan sezamannya itu, ia dinyatakan sebagai seseorang yang amat sensitif, tanpa humor, penuh kesungguhan, dan nampak sangat serius pada setiap persoalan. Tampaknya ia menderita beraneka ragam penyakit, sebab beberapa orang melihat bahwa ia selalu membawa obat, bahkan sampai akhir usia. Lika-liku yang mengiringinya dalam perjalanan hidup bisa dikatakan mungkin menjadi faktor penyebab ia lebih peka terhadap apa yang dialaminya, seperti prasangka rasial terhadap Amerika Serikat.

Quthb menilai bahwa itu sebuah ketidakadilan atas pembantaian warga Palestina, yang sepenuhnya didukung oleh Amerika. Quthb kecil dikenal sebagai anak yang pandai dengan bukti mampu menghafal 30 juz pada usia 10 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di desa kelahirannya pada tahun 1912, pada tahun 1921 Sayyid Quthb pergi ke

²³ Charles Tripp, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 175

Kairo dan tinggal bersama pamannya yang bernama Ahmad Husain Utsman untuk melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah. Kemudian Quthb kembali melanjutkan studinya ke Madrasah Mu'allimin Kairo tahun 1925, selama tiga tahun dalam studinya ia mendapat ijazah *kafaah* (sertifikasi mengajar). Tepat tahun 1933, Qutubh masuk di Universitas Dar al-Ulum dan memperoleh gelar sarjana bidang sastra sekaligus gelar diploma dalam bidang pendidikan yang menjadikan beliau sebagai seorang pemikir dan sastrawan, sehingga karyanya identik dengan penggunaan bahasa sastra.²⁴

Ketika kuliah di Dar al-Ulum, Qutubh banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-'Aqad pada pendekatan pemikiran barat. Sebagaimana intelektual muda lain, Qutubh tumbuh sebagai pengagum barat. Setelah lulus, Quthb bekerja sebagai pejabat di Kementerian Instruktur Publik (Pendidikan). Dikutip dari Ensiklopedia Islam Quthb juga tercatat sebagai peserta aktif dalam debat sastra dan sosial pada masa itu.²⁵

Rohmat menyebut, dari pengetahuan Quthb yang mendalam tentang al-Quran dan sastra, ia membuat karya "at-Tashwir al-Fanni al-Qur'an". Dalam bukunya ini, Quthb mengemukakan tentang keindahan atau ilustrasi artistik dalam Alquran (at-Tashwir al-Fanni). Karya pertama dari Sayyid Quthb yaitu "al-'Adâlah al-Ijtimaiyah fî al-Islâm" Keadilan Sosial dalam Islam (1949).

²⁴ John L. Esposito, Ensiklopedi Oxford, hal. 69

²⁵ Peyusun Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam, Cet. 1; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve 1993, h. 145.

2. Karya-karya Sayyid Quthb

Masa Hidup Sayyid Quthb meninggalkan puluhan karya yang bersifat keislaman dan sastra. Berikut karya-karya beliau:²⁶

- a. Al-Qisas Baina at-Taurat wa al-Qur'an
- b. Al-Namadij al-Insaniyah
- c. Al-Mantiq al-Wijdan fi al-Qur'an.
- d. Asalib al-'Irdh al-Fanni fi al-Qur'an.
- e. Fi Zilal al-Sirah.
- f. Fi Maukib al-Iman.
- g. Muqawimat al-Tasawur al-Islam.
- h. Nahwu Mujtama' Islami.
- i. Haza al-Qur'an.
- j. Awaliyat fi Haza al-Din
- k. Taswibat fi al-Fikr al-Islami al-Mu'asir
- l. Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an

3. Perkembangan Pemikiran Sayyid Quthb

Pemikiran Sayyid Quthb mengalami perkembangan berdasarkan perkembangan kehidupan dan fokus perhatiannya. Pada awal mulanya hingga akhir tahun 40-an, Sayyid Quthb memberi banyak perhatian tentang al-Qur'an dari segi sastra. Dan ia merupakan pengikut aliran al-Aqqad dalam sastra. Oleh karena itu, kajiannya terhadap al-Qur'an masih terbatas pada fase seni dan keindahan.

²⁶ Sayyid Quthb, *Ma'alim Fi al-Tariq*, diterj. Abdul Hayyi al-Kattani dan Yodi Indrayadi, *Petunjuk Jalan*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Pres), hal. 5.

Pada masa ini Sayyid Quthb mempublikasikan sebuah buku “*At-Tashwiirul Fanni Fil Qur’an*” tahun 1945 yang menceritakan tentang keindahan seni al-Qur’an. Dan pada tahun 1947 ia mempublikasikan buku “*Masyahidul Qiyamah Fil Qur’an*” yang menceritakan tentang seni pemandangan kiamat berupa kenikmatan dan azab. Kemudian ia mempublikasikan buku-buku yang lain juga seperti “*Al-Qishash Bainat Taurat Wal Qur’an*” dan lainnya.

Pada akhir tahun 40-an dan awal tahun 50-an, yaitu ketika gerakan Ikhwanul Muslimun mendorongnya untuk memberi perhatian terhadap masalah-masalah pemikiran dan reformasi berdasarkan manhaj Islami. Maka ia mendirikan sebuah majalah “*Al-Fikrul Jadiid*”. Dengan terbitnya majalah ini membuat resah pemerintah dengan kecaman-kecamannya atas sistem peodalisme, ningrat, kapitalisme, dan para pemegang pundi-pundi mesir. Oleh karena itu, pemerintah mencabut izin majalah ini.

Manhaj pemikiran seperti ini terus ia pegang hingga terjadinya peristiwa al-Mansyiah pada tahun 1954 M. Pada peristiwa itu, Ikhwanul Muslimun dituduh berusaha membunuh Jamal Abdul Nashr. Dan Sayyid Quthb ditangkap beserta ribuan anggota Ikhwanul Muslimun. Sayyid Quthb dipenjara selama 15 tahun dan ditambah dengan kerja paksa.²⁷

²⁷ K. Salim Bahnasawi, ”*Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*” cet.I, Terj. Abd. Hayyi al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 15-18.

B. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Pada laman pengantar Sayyid Quthb memaparkan kesan-kesan kehidupan di bawah naungan al-Qur'an, merupakan sebuah nikmat untuk mereka yang merasakan. Quthb merasa dekat dan mendengar serta berbicara dengan Allah melalui al-Qur'an, merasakan keselarasan indah antara gerak manusia sebagaimana kehendak Allah SWT dengan gerak gerak alam Semesta Nya.²⁸

Ketika Sayyid Qutb telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di negeri Barat. Kondisi Mesir tatkala itu sedang porak poranda, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan juli 1952. Pada saat itulah, Sayyid Qutb memulai mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial dan politik. Oleh karenanya, tak heran memang jika kita melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Qutb dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat tema sosial-kemasyarakatan. Salah satu karya terbesar beliau yang sangat terkenal adalah karya tafsir Al-Qur'an yang diberi nama *Fi Zhilâl Al-Qur`an*. Dalam tafsir ini lebih cenderung membahas tentang logika konsep negara islam sebagai mana yang didengungkan oleh pengikut ikhwan al-muslimin lainnya seperti halnya Abu A'la al maududi.²⁹

²⁸ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur 'an, Terj. As'ad Yasin et.al, Jakarta : Gema Insani Press, 2001, Jilid V, hal. 76

²⁹

Secara singkatnya, sebenarnya Sayyid Qutb memulai menulis tafsirnya atas permintaan rekannya yang bernama Dr. Said Ramadhan yang merupakan redaksi majalah al-Muslimun yang ia terbitkan di Kairo dan Damaskus. Dia meminta Sayyid Qutb untuk mengisi rubrik khusus mengenai penafsiran al-Quran yang akan diterbitkan satu kali dalam sebulan. Sayyid Qutb menyambut baik permintaan rekannya tersebut dan mengisi rubrik tersebut yang kemudian diberi nama *Fî Zhilâl Al-Qur`an*. Adapun mengenai tulisan yang pertama yang dimuat adalah penafsiran surat al-Fâtihah lantas dilanjutkan dengan surat al-Baqarah.

Namun, hanya beberapa edisi saja tulisan itu berlangsung yang kemudian Sayyid Qutb berinisiatif menghentikan kepenulisan itu dengan maksud hendak menyusun satu kitab tafsir sendiri yang diberi nama *Fî Zhilâl Al-Qur`an* sama halnya dengan rubrik yang beliau asuh. Karya beliau lantas diterbitkan oleh penerbit al-Bâbi al-Halabi. Akan tetapi kepenulisan tafsir tersebut tidak langsung serta merta dalam bentuk 30 juz. Setiap juz kitab tersebut terbit dalam dua bulan sekali dan ada yang kurang dalam dua bulan dan sisa-sisa juz itu beliau selesaikan ketika berada dalam tahanan.³⁰

Adapun beberapa tujuannya yang paling utama³¹ :

³⁰ Bahnasawi, K. Salim, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb* (Jakarta: 2003. Gema Insani Press) Hal. 121

³¹ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, "*Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Terj: Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001) hlm. 128-169.

- a. Menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin sekarang ini dengan al-Qur'an dan menembus penghalang tebal antara hati dan al-Qur'an,
- b. Mengenalkan kepada kaum muslimin sekarang ini pada fungsi amaliyah harakiyah-al-Qur'an,
- c. Membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliyah tertulis menuju ciri-ciri Islami yang Qur'ani.
- d. Mendidik orang muslim dengan pendidikan Qur'ani yang integral; membangun kepribadian yang Islam yang efektif , menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, factor-faktor pembentukan dan kehidupannya.
- e. Menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang di bentuk oleh al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnnya.
- f. Menjelaskan rambu-rambu jalan yang akan ditempuh leh jamaah muslim menuju Tuhannya.
- g. Menjelaskan kesatuan tema al-Qur'an.
- h. Berdiri menghadapi materialisme jahiliah kontemporer.
- i. Mengangkat nash-nash alquran dengan realitas kntemporer.
- j. Mengedepankan gambaran amaliyah nyata mengenai interaksi mereka dengan nash-nash al-Qur'an
- k. Menjelaskan asbabun-nuzul.

- l. Menjelaskan hikmah-hikmah pensyariaan serta pembenaran perintah-perintah dan bimbingan-bimbingan.
- m. Membekali pembaca dengan cara pandang yang dapat digunakan untuk melihat ayat-ayat Allah.
- n. Mengikat hukum-hukum dan pensyariaan-pensyariaan dengan akidah.
- o. Menampilkan harmoni antara manusia dengan alam.
- p. Menampilkan sastra yang hidup dengan ilustrasi artistik alquran yang penuh kemukjizatan.

2. Sumber, Metode, dan Corak Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Sumber Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* menggunakan bil matsur, yakni ayat-ayat, hadis nabi, pendapat sahabat, serta tabiin sebagai penjelas. Sayyid Qutubh menggunakan hadist-hadist nabi SAW sebagai penjelas dengan menyebut perawi pertama dan terakhir, tanpa menyertakan rangkaian sanadnya secara lengkap. Terkadang hanya dengan menyebutkan rawi terakhirnya. Contoh, hadist tentang keharusan membaca al-Fatihah yang di riwayatkan Bukhari dan Muslim.

Selanjutnya tafsir di lengkapi dengan perkataan sahabat, seperti perkataan sahabat Umar ketika permohonan suaka penduduk Iraq dalam surat al-Baqarah: 100 tentang penetapan janji. Qutubh juga mengutip pendapat pendapat ulama. Semisal mengutip Ibn Katsir tentang Baiah Aqabah. Maka dapat di sampaikan bahwa sumber penafsiran Sayyid

Quthb menggunakan perpaduan *bil ma'tsur* dengan *bil-ra'yi* yang didasarkan pada ijthad Qutubh menggunakan akal.³²

Sementara Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* disusun dengan metode Tahlili, dengan corak *al-Adabi al-ijtima'i* (sastra budaya kemasyarakatan). Penafsiran surat di mulai dengan menjelaskan secara ringkas kemudian di kaji lebih rinci. Al-Fatihah misalnya, bahwa terkandung akidah-akidah, konsep-konsep islam yang hikmah. Selanjutnya Quthb merinci ayat demi ayat Ketika menafsirkan surat panjang, Quthb pelbagai ayat sebagai kesatuan, sesuai pesan yang terkandung. Pada Al-Qur'an.³³

3. Kelebihan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Beberapa Kelebihan kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ini adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat dalam suatu surat memberikan gambaran ringkas tentang kandungan surat yang akan dikaji,
- b. Pengelompokan ayat-ayat sesuai dengan pesan yang terkandung pada ayat tersebut,
- c. Memperhatikan munasabah antar ayat,
- d. Bercorak sastra dan mudah dipahami,
- e. Menggunakan hadits-hadits sahih,

³² Abdul Fattah Al-khalidi, Madkhal ila Zhilal al-Qur'an, diterj. Salafuddin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Fi Zilal al-Qur'an Sayyid Quthb*, Cet. 1(Surakarta: Era Intermedia), 2001, hal. 366

³³ Syaikh Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Cet. 1(Jakarta: Pustaka alKautsar), 2006, hal. 466

³⁴ Bahnasawi, K. Salim, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb* (Jakarta: 2003. Gema Insani Press) Hal. 15

- f. Berusaha menghindari kisah-kisah Isra'iliyat,
- g. Merefleksikan keinginan besar untuk kemajuan ummat,
- h. Dianggap telah menggagas sebuah pemikiran dan corak baru dalam nuansa penafsiran al-Qur'an..

4. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Al-Qur'an*

Beberapa Pandangan Ulama Terhadap Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Al-Qur'an*³⁵

- a. Dr. Hasan Farhad telah menyatakan bahawa Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* telah menjadi begitu terkenal dengan sebab Sayyid Qutb Rahimahullah telah menulis tafsir ini sebanyak dua kali; kali pertama ia menulis dengan tinta seorang alim dan kali kedua dia menulis dengan darah syuhada'.
- b. Yusof al-'Azym mengatakan bahawa tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* adalah sebuah tafsir yang unik dan berada di kemuncak tafsir-tafsir yang lama dan yang baru.
- c. Muhammad Qutb yaitu adik kepada Sayyid Qutb menyatakan bahawa tafsir ini bukan tafsir dalam ertikata menghurai pengertian lafaz-lafaz, walaupun aspek ini tidak ditinggalkan dan bukannya menghuraikan keindahan dan kemukjizatan ungkapan-ungkapan al-Qur'an walaupun aspek ini ada disebut, tetapi sejak mula lagi ia menitikberatkan tentang cara keimanan itu tumbuh dalam diri. tetapi sejak mula lagi ia menitikberatkan tentang cara keimanan itu tumbuh dalam diri.

³⁵ disertasi.blogspot.com/.../disertasi-ilmiah-10-terjemahan.

- d. Dato' Haji Daud bin Muhammad (Qadhi Besar Negeri Kelantan) dan Dato' Haji Mohd. Shukri Mohamad (Timbalan Mufti Negeri Kelantan) turut menyatakan bahawa tafsir ini adalah lain dari yang lain.
- e. Brig. Jen (B) Dato' Abdul hamid bin Zainal abidin menyatakan terjemahan ini merupakan sebuah terjemahan dinamis yaitu menterjemahkan makna yang ingin disampaikan oleh Sayyid Quthb.

BAB III

MAKNA TAKUT DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Takut

Kata *Khauf* berasal dari kata *kha waw* dan *fa* yang menunjuk kepada makna ketakutan dan keterkejutan. Dan kalau dikatakan “aku takut kepada si pulan,” maka itu adalah benar-benar takut kepadanya (*Asayaddul Khauf*).³⁶ Khauf juga seakar kata dengan kata *Khafa*, *Yakhafu Khaufan* yang berarti takut (*Al-Zairu*), terkejut (*Al-Faz'u*),³⁷ tidak aman dan khawatir (*Dhaddul Amnu*),³⁸ dan Pengetahuan (*Al-Ilmu*).³⁹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *khauf* (takut) juga dipahami merasa gentar menghadapi sesuatu yg dianggap akan mendatangkan bencana.⁴⁰ Rasa takut atau *khauf*, merupakan suatu hal yang manusiawi, sebab manusia tidak dapat menjamin dirinya selalu selamat dan aman dari sesuatu yang dapat membinasakan di masa yang akan datang. Secara keseluruhan bahwa takut itu bersifat naluriyah, ia selalu mendampingi manusia kapan dan dimana saja berada. Ungkapan takut bisa digunakan untuk urusan duniawiyah maupun ukhrawiyah.

Adapun pendapat para ulama tasawuf yang mengemukakan makna *khauf* adalah sebagai berikut :

³⁶ Abi Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Al-Mu'jam Maqayis al-lughah*, Juz I, Kairo Dar AlFikr, 395 H, hlm.230.

³⁷ Muhammad Idris Al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawiy; Arab Melayu*, Kairo Dar al-Fikr. T.tp, t.thal., hlm.191.

³⁸ Muhammad Idris Al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawiy; ...* hlm.191

³⁹ Ahmad Warson Munawir, Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progresif), 1984, hlm.406.

⁴⁰ Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1420.

1. Hasan al-Bashri. Khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada AllahSwT. Karena kurang sempurnanya pengabdianNya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya.⁴¹
2. Bishr al-Hafi. Ketakutan kepada Allah adalah sebenar-benar harta yang hanya dimiliki oleh hati para hamba yang benar-benar bertakwa. Perasaan takut bukanlah dengan bercucuran air mata lantas dilap dengan kedua tangan seseorang Ketakutan yang sebenarnya adalah kamu mampu meninggalkan segala dosa yang akan mengundang azab-Nya.
3. Imam Qusyairy Takut kepada Allah berarti takut terhadap hukumNya. Menurutnya khauf adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Dan realita demikian hanya terjadi di masa depan.
4. Sayyid Ahmad bin Zain al-Habsyi Khauf adalah Suatu keadaan yang menggambarkan resahnya hati karena menunggu sesuatu yang tidak disukai yang diyakini akan terjadi dikemudian hari.
5. Ibnu Khabiq Makna khauf menurutku adalah berdasarkan waktunya, yaitu takut yang tetap ada pada Allah saat ia dalam keadaan aman.
6. Al-Falluji Khauf adalah suatu bentuk kegelisahan ketika seseorang memperkirakan sesuatu yang ia benci akan menyimpannya.
7. Al Ghazali Khauf adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak disenangi dimasa sekarang.

⁴¹ Rosihan Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004) hal. 73

Rasa takut kepada Allah Swt. Didasari atas pengenalan diri yang mantap kepada Allah Swt. Seseorang jika semakin kenal kepada dirinya sendiri semakin takut kepada Allah Swt. Sebab ia tahu (sesungguhnya Allah Swt. Tidak akan ditanya oleh sipapun tentang apa yang diperbuatnya? Sedangkan mereka (manusia) akan ditanya oleh Allah Swt. tentang apa yang diperbuatnya) Oleh karena itu Rasulullah Saw. Bersabda : Artinya : Saya adalah orang yang paling takut kepada Allah Swt. di antara kalian (HR. bukhari).

Menurut Ibnu Qudamah, rasa takut itu ada tiga macam : Pertama, rasa takut yang berlebihan, yaitu rasa takut yang melebihi batas kewajaran hingga bisa menjerumuskan kepada keputus asaan. Rasa takut seperti itu adalah rasa takut tercela atau negativ, karena yang demikian bias membuatnya sakit, stress, dan bahkan bisa menyebabkan kematian.⁴² Banyaknya kasus bunuh diri atau pembunuhan terhadap anak karena terjadinya rasa takut yang seperti itu. Kedua, rasa takut yang diremehkan atau kurangnya rasa takut. Rasa takut yang demikian juga adalah termasuk rasa takut yang negativ, Ia diibaratkan sebuah lidi yang digunakan untuk memukul hewan yang besar, tentu tidak bias membuat hewan tersebut merasa kesakitan, tidak mampu menuntunnya kepada sesuatu yang dimaksudkan dan tidak bisa digunakan untuk melatihnya. Hal inilah yang sering menghinggapi manusia pada umumnya, sehingga seringkali membuatnya lalai. Ketiga, rasa takut yang sedang (pertengahan) inilah takut yang terpuji atau takut positif. Diibaratkan seorang

⁴² Ibnu Qudamah, *Minhaj Al-Qashidin...* hal. 389.

hamba Allah Swt. yang takut melanggar ketentuan Allah Swt. Misalnya takut melalaikan shalat lima waktu walau hanya sekali saja.

Mungkin sebagian orang tidak suka memiliki rasa takut dalam dirinya ataupun pada orang yang ada di sekitarnya terlebih jika rasa takut itu terlalu berlebihan. Meskipun demikian rasa takut yang kita miliki tidaklah semata-mata sebuah masalah yang ada pada diri kita, karena ketika kita melihat pandangan para ahli tentang rasa takut, cemas maupun khawatir dari sisi psikologi, kita bisa memahami bahwa tanpa adanya rasa takut, cemas ataupun khawatir maka seseorang akan sulit untuk mengidentifikasi segala sesuatu hal yang dapat membahayakan dirinya, karena dengan adanya rasa takut pada diri seseorang maka dengan spontan dia akan membela diri dari kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di sekitarnya maupun pada dirinya.

Selain memahami pentingnya rasa takut seseorang dari segi psikologis, kita juga akan melihat dari segi agama khususnya dalam Islam, karena pada dasarnya rasa takut bukanlah sesuatu yang seharusnya kita hilangkan dimana hal tersebut masih dalam batas. seperti halnya rasa takut yang dimiliki seseorang dalam menjalankan aktifitas beragama terutama dalam menjalankan kewajiban kita sebagai umat Islam. Dalam buku yang berjudul "*Ihya Ulumuddin*", Imam Ghazali mengatakan bahwa setiap orang pasti ingin merasakan kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan yang hakiki adalah dimana seorang hamba bertemu dengan Allah swt di akhirat kelak.

B. Hakikat Khauf

Khauf adalah ibadah hati. Tidak dibenarkan khauf ini kecuali kepada Nya Subhanahu wa Ta'ala. Khauf adalah syarat pembuktian keimanan seseorang. Apabila khauf kepada Allah SWT berkurang dalam diri seseorang, maka ini sebagai tanda mulai berkurangnya pengetahuan dirinya terhadap Rabb nya, sebab orang yang paling tahu tentang Allah adalah orang yang paling takut kepada Nya. Rasa Takut/khauf akan muncul dengan sebab beberapa hal, diantaranya :

Pertama, bila seorang hamba mengetahui dan menyakini hal-hal yang tergolong pelanggaran dan dosa-dosanya serta kejelekan-kejelekannya. Kedua, pembedaannya akan adanya ancaman Allah SWT bahwa Allah SWT akan menyiapkan siksa atas segala kemaksiatan. Ketiga, dia mengetahui akan adanya kemungkinan penghalang antara dirinya dan taubatnya. Orang yang takut bukanlah orang yang mengusap airmatanya, melainkan yang menjauhi larangan-larangan-Nya. Abu al-Qâsim al-Hâkim berkata: "orang yang takut pada sesuatu akan bersegera menjauhinya, sedangkan orang yang takut pada Allah akan bersegera menuju kepada-Nya, dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Al-fadhli bin 'Iyadh pun ikut

Pada hakekatnya dalam kehidupan ini keharusan seseorang memiliki rasa takut didasarkan atas dua hal : Pertama agar terhindar dari kemaksiatan, sebab nafsu yang senantiasa mengajak berbuat jahat itu cenderung melakukan hal yang tidak baik. Nafsu tidak akan berhenti berbuat jahat kecuali jika

diancam. Cara mengatasi nafsu harus dilecut dan dicambuk sehingga dapat membuatnya jera dan takut, baik berupa ucapan, tindakan, atau pikiran.

Kedua agar tidak membangga-banggakan amal solehnya (ujub). Sebab jika sampai berbuat ujub maka dapat menimbulkan celaka dan nafsu itu tetap harus dipaksa dengan dicela dan dihinakan mengenai apa yang ada padanya, berupa kejahatan, dosa-dosa dan berbagai macam bahaya lainnya.

C. Alasan Pentingnya Rasa Khauf

Adapun beberapa alasan pentingnya rasa khauf adalah:

Pertama. Agar terhindar dari kemaksiatan. Sebab nafsu yang ada pada diri manusia sangat cenderung melakukan perbuatan jahat, dan selalu bermain mata dengan fitnah. Seperti tidak ada henti-hentinya nafsu ini mendorong dan menarik manusia pada perbuatan demikian. Oleh karena itu manusia harus mengancam dan membuat nafsu itu menjadi takut, dengan cara mencambuk dan mendera, baik berupa ucapan tindakan maupun pikiran. Sebagaimana yang dituturkan seorang shaleh, "Suatu ketika nafsuya mengajak berbuat maksiat, lalu ia keluar dan berguling-guling di atas pasir yang panas seraya berkata kepada nafsunya: "Rasakanlah! Neraka jahanam itu lebih panas dari pada apa yang anda rasakan ini. Pada malam hari engkau menjadi bangkai, sementara siang harinya menjadi pemalas.

Kedua. Agar tidak ujub atau berbangga diri/sombong pada ketaatan dan amal shalehnya. Sebab jika sampai bersikap ujub, maka dapat menyebabkan celaka. Sekalipun kita sedang berbuat ketaatan, kita harus selalu waspada terhadap nafsu. Nafsu harus tetap dipaksa dengan dicela dan

dihinakan tentang apa yang ada padanya, berupa kejahatannya, dosa-dosa dan berbagai macam bahayanya. Diceritakan dari Hasan Bashri, bahwa ia berkata: "Salah seorang diantara kita tidak akan aman, setelah melakukan dosa, sementara pintu ampunan telah ditutup, tanpa bisa memasukinya. sehingga salah seorang dari kita yang berbuat maksiat itu, brarti berbuat tidak pada tempatnya." Abdullah bin Mubarak pernah mencela nafsunya sendiri dengan berkata: "Ucapan anda seperti ucapan orang zuhud, tapi perbuatan anda seperti perbuatan orang munafik. Sementara anda ingin masuk surga. Jauh amat..!, mana mungkin..? Surga itu ada orang-orangnya sendiri. Orang-orang yang masuk surga itu tidak beramal seperti yang anda lakukan." Ucapan peringatan seperti itu sebaiknya sering diulang-ulang, untuk mengingat kan diri sendiri, agar tidak bersikap ujub dalam melakukan ketaatan dan agar tidak terjerumus pada kemaksiatan.

Ketiga Khauf seorang sālik bukanlah hanya sekedar rasa takut semata. Khauf pasti diiringi dengan rajā' (harapan) kepada Allah, karena khauf adalah pembangkit dari rajā'. Maqām khauf adalah maqām yang membangkitkan maqām rajā'. Rajā' tidak akan ada jika khauf tidak ada.

D. Term-term Khauf dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang berbicara tentang khauf dan bentuknya pun beragam. Secara keseluruhan term-term khauf berjumlah 34 bentuk. Sedangkan ayatnya secara keseluruhan dari berbagai bentuknya, berjumlah 124 ayat.¹⁶⁸ Melihat term-term khauf dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan kedalam tiga bentuk tashrif, yaitu madhi,

mudhari, dan masdar dari ke 35 bentuknya. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pengertian khauf, diambil dari term-termnya. Seperti pada keterangan berikut.

1. Khauf

Khauf adalah salah satu kalimat dalam Al-Qur'an yang juga memiliki makna takut, khauf terdiri dari tiga huruf yaitu kha' (خ), wau (و), fa' (ف) (atau dibaca (خوف). Dalam Mu'jam Mufradat, Al-Asfahani menyatakan bahwa khauf adalah ketakutan atas suatu hal yang sudah diduga atau diketahui dengan pasti, atau takut karena lemahnya orang tersebut, meskipun yang ditakuti adalah hal yang sepele. Ungkapan khauf bisa digunakan untuk urusan duniawiyah maupun ukhrawiyah. Pengarang Manazil al-Sa'irin Abu Isma'il juga memberikan pengertian tentang khauf, dia mengatakan bahwa khauf adalah tidak merasa tenang dan aman karena mendengar suatu pengabaran. Dengan kata lain tidak merasa aman karena karena mengetahui apa yang dikabarkan Allah, baik yang berupa janji maupun ancaman. Rasa takut, khawatir, dan gelisah umumnya terbawa dalam bawaan fitrah kehidupan. Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang ujian yang diberlakukan untuk manusia bukan untuk membuat beban akan tetapi ujian itu diberlakukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehingga bertambah ibadah, bertambah pengetahuan, bertambah kesabaran, dan seterusnya. Allah Subhanahu Wata'ala mendahulukan ujian dalam bentuk khauf itu dalam al-Qur'an. Yang dijelaskan Al Baqarah ayat 155 supaya menjelaskan hikmah yang besarnya adalah manusia mampu

mengendalikan Qolbunya karena itu lah inti dari kehidupan, jika qolbu itu dapat terkendalikan maka yang keluar dari qolbu berupa yang baik-baik. Disini peneliti mengambil dua ayat dalam al- Qur'an yang berkaitan langsung kata khauf itu yaitu Q.S Al-Maidah ayat 48 dan As-Sajadah ayat 16 yang masuk ke pada hasil penelitian tafsir *fi zhalil Qur'an*.

2. Rahaba

Kata ini terdiri dari huruf ra-ha-ba (ر ه ب). Rahiba-yarhabuh-waruhban, yang bermakna takut kepadanya. Akar kata yang berasal dari kata rahaba menunjukkan pada dua pengertian. Pertama menunjukkan ketakutan 'ketakutan' dan kedua menunjukkan 'hal yang halus dan yang tersembunyi. Seperti yang dikutip M. Quraish Shibab dari al-Qurtubi dia mengatakan bahwa, kata rahaba yang bermakna ketakutan murni niatnya untuk Allah bukan untuk manusia, sehingga menjadikan waktu, aktifitas dan sikapnya untuk Allah semata.

Dan juga M. Quraush Shihab dalam Tafsirnya mengatakan bahwa rahaba yaitu rasa takut yang menjadikan seseorang lari meninggalkan medan, tentunya ayat ini berkaitan dengan sesuatu yang sementara dihadapinya. Peneliti mengambil objek penelitian dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 40.

3. Khasyyah

Khasyyah adalah juga salah satu kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna takut. Al-Ragib al-Asfahani juga menjelaskan dengan detail dan spesifik dalam kitabnya Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an, dia

mengatakan bahwa makna dari khasyyah, yaitu rasa takut yang dilandasi dengan sikap mengagungkan. Kebanyakan penggunaan kata tersebut didasari dengan pengetahuan mengenai hal tersebut (sesuatu yang ditakuti). Oleh karena itu, kata khasyyah tersebut dikhususkan hanya untuk ulama. Ketakutan kekhawatiran ini sangat dalam dengan pengenalan sebenarnya, dengan pengetahuan sempurna atas objek yang ditakuti. Disini peneliti mengambil satu ayat dalam al-Qur'an sebagai objek yang diteliti dalam Q.S Al-Maidah ayat 44 yang langsung berkaitan dengan kata khasyyah.

4. Klasifikasi ayat-ayat takut dalam al-Qur'an Di dalam al-Qur'an

banyak menemukan berbagai macam jenis kalimat yang bermakna takut, untuk itu penulis akan mencantumkan di bawah ini ayat-ayat yang memuat tentang kata takut dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk Khauf, Rahaba dan Khasyyah

- a. Kalimat khauf dalam al-Qur'an. No Surah dan ayat Isi Makiyyah/ Madaniyyah 1 Al-Baqarah(2): 38 Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang bagi orang yang mengikuti petunjuk Allah swt. Madaniyyah 2 Al-Baqarah(2): 62 Tidak ada rasa takut pada hari akhir bagi semua manusia yang mengakui ke-Esaan Allah swt. Madaniyyah 3 Al-Baqarah(2): 112 Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi manusia yang selalu berserah diri kepada Allah swt. Madaniyyah 4 Al-Baqarah(2): 114 Azab dunia dan akhirat bagi orang yang dzalim, kecuali orang yang takut kepada Allah swt. Madaniyyah 5 Al-

Baqarah(2): 182 Khawatir tidak bisa berbuat adil dalam hal berwasiat
 Madaniyyah 6 Al-Baqarah(2): 229 Khawatir tidak bisa menjalankan
 hukum Allah swt. Madaniyyah 7 Al-Baqarah(2): 262 Tidak ada rasa
 takut dan sedih pada hari akhir bagi orang selalu berinfaq Madaniyyah
 8 Al-Baqarah(2): 274 Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir
 bagi orang selalu berinfaq Madaniyyah 9 Al-Baqarah(2): 277 Tidak ada
 rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang yang beriman,
 melakukan kebajikan dan beramal shaleh Madaniyyah 10 Ali
 Imran(3): 170 Tidak rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang
 yang menjalankan perintah Allah swt. Madaniyyah 11 Ali Imran(3):
 175 Takut kepada syaitan. Dan orang Madaniyyah 54 beriman hanya
 takut kepada Allah swt. 12 Al- Nisa(4): 9 Khawatir tidak bisa berbuat
 adil dalam hal hak waris anak yatim Madaniyyah 13 Al- Nisa(4): 83
 Ketakutan pada hari akhir Madaniyyah 14 Al-Maidah(5): 23 Orang
 bertakwa takut diberi nikmat oleh Allah swt. Madaniyyah 15 Al-
 Maidah(5): 28 Takut kepada Allah swt. Madaniyyah 16 Madaniyyah 17
 Al-Maidah(5): 69 Tidak ada rasa khawatir pada orang yang beriman
 Madaniyyah 18 Al-Maidah(5): 94 Takut kepada Allah swt. Madaniyyah
 19 Al-Maidah(5): 108 Takut dengan sumpah Madaniyyah 20 Al-
 An'am(6): 15 Takut dengan azab Allah jika mendurhakai Allah swt.
 Makiyyah 21 Al-An'am(6): 48 Takut dengan azab Allah swt. Makiyyah
 22 Al-An'am(6): 51 Takut pada hari kiamat Makiyyah 23 Al-A'raf(7):
 35 Seruan kepada manusia untuk takut dengan azab di akhirat

Makiyyah 24 Al-A'raf(7): 49 Takut dengan azab di akhirat Makiyyah 25 Al-A'raf(7): 56 Berdoa dengan rasa takut dan harap Makiyyah 26 Al-A'raf(7): 59 Seruan Nabi Nuh kepada umatnya untuk takut dengan azab Allah di akhirat Makiyyah 27 Al-A'raf(7): 205 Mengingat Allah dengan rasa takut(azab di akhirat) Makiyyah 28 Al-Anfal(8): 48 Takut dengan azab Allah swt. Madaniyyah 29 Yunus(10): 15 Takut dengan azab Allah di akhirat Makiyyah 30 Hud(11): 3 Seruan Nabi Muhammad untuk takut ditimpa azab pada hari besar (kiamat) Makiyyah 31 Hud(11): 26 Nabi Nuh khawatir, umatnya akan ditimpa azab pada hari kiamat. Makiyyah 32 Hud(11): 70 Nabi Ibrahim takut kepada tamunya(malaikat) dan seruan malaikat kepada Nabi Ibrahim agar tidak takut kepadanya. Makiyyah 33 Hud(11): 84 Nabi Syu'aib khawatir kepada umatnya ditimpa azab pada hari kiamat. Makiyyah 34 Hud(11): 103 Pelajaran bagi orang-orang yang takut dengan azab Allah pada hari kiamat. Makiyyah 35 Al-Ra'd(13): 13 Para malaikat takut dengan kekuasaan Allah swt. Makiyyah 36 Al-Ra'd(13): 21 Takut dengan hisab yang buruk. Makiyyah 37 Ibrahim(14): 14 Takut menghadap Allah akibat perbuatan dzalim dan takut dengan ancaman Allah swt. Makiyyah 55 38 Al-Nahl(16): 50 Melaksanakan perintah Allah disebabkan takut dengan ancaman Allah swt. Makiyyah 39 Al-Isra'(17): 57 Takut ditimpa azab pada hari kiamat Makiyyah 40 Maryam(19): 45 Kekhawatiran Nabi Ibrahim terhadap ayahnya(yang menyembah selain Allah swt). Makiyyah 41 Al-Nur(24): 37 Manusia

takut dengan kiamat Madaniyyah 42 Al-Nur(24): 50 Ketakutan orang munafik dengan perlakuan dzalim(tidak adil) Allah dan Rasul-Nya. Madaniyyah 43 Al-Nur(24): 55 Janji Allah mengganti ketakutan dengan rasa aman, jika beriman kepada Allah swt. Madaniyyah 44 Al-Syu'ara(26): 135 Ketakutan Nabi Hud kepada umatnya ditimpa azab pada hari kiamat, bila tidak menyembah Allah swt. Makiyyah 45 Al-'Ankabut(29): 33 Ketakutan Nabi Ibrahim dengan nasib umatnya jika mendapat azab di akhirat. Makiyyah 46 Al-Rum(30): 24 Tanda kebesaran Allah untuk memberikan rasa takut kepada manusia. Makiyyah 47 Al-Sajadah(32): 16 Orang beriman dengan rasa takut dan harap Makiyyah 48 Al-Zumar(39): 13 Seruan Nabi Muhammad kepada kaum kafir untuk takut dengan azab Allah swt. Makiyyah 49 Al-Zumar(39): 16 Allah mengancam hambanya dengan ketakutan azab di akhirat. Makiyyah 50 Al-Zumar(39): 36 Orang bertakwa ditakut-takuti dengan ketakutan azab di akhirat. Makiyyah 51 Gafir(40): 32 Nabi Musa khawatir terhadap kaumnya yang tidak beriman akan ditimpa azab di hari kiamat jika tidak mengikuti ajaran Allah swt. Makiyyah 52 Fusshilat(41): 30 Manusia takut dengan azab dan tidak mendapat surga. Makiyyah 53 Al-Zukhruf(43): 68 Orang beriman takut dengan azab Allah swt. Makiyyah 54 Al-A}qaf(46): 13 Bagi orang yang istiqamah dijalan Allah maka tidak ada rasa khawatir di hari kiamat kelak. Makiyyah 55 Al-Aqaf(46): 21 Kekhawatiran Nabi Hud kepada kaumnya, terhadap azab Allah swt. Makiyyah 56 Qaf(50): 45 Seruan

Nabi Muhammad kepada umat yang takut dengan ancaman Allah swt. Makiyyah 56 57 Al-Zariyat(51): 37 Kisah Nabi Luth sebagai tanda bagi orang yang takut dengan azab Allah yang pedih. Makiyyah 58 Ar-Rahman(55): 46 Takut dengan kebesaran Allah swt. Makiyyah 59 Al-Muddassir(74): 53 Orang-orang kafir juga sebenarnya juga takut dengan azab Allah di akhirat. Makiyyah 60 Al-Insan(76): 7 Orang beriman takut dengan azab di akhirat jika tidak bisa melaksanakan nazar. Makiyyah 61 Al-Insan(76): 10 Orang beriman takut dengan azab di akhirat jika tidak bisa menyantuni anak yatim. Makiyyah 62 Al-Nazi'at(79): 40 Takut dengan kebesaran Allah untuk beramal shaleh dan menahan nafsu. Makiyyah swt, mendorongnya

- b. Kalimat Rahaba dalam Al-Qur'an No Surah dan ayat Isi Makiyyah/ Madaniyyah 1 Al-Baqarah(2): 40 Jangan ingkar janji dan takutlah kepada Allah Madaniyyah 2 Al-Ma'idah(5): 82 Orang yahudi adalah orang yang paling keras memusuhi Islam atau orang beriman Madaniyyah 3 Al-'Araf(7): 116 Penyihir fir'aun membuat takut bagi orang yang melihatnya Makiyyah 4 Al-'Araf(7): 154 Prtunjuk dan rahmat bagi orang takut kepada tuhan nya Makiyyah 5 Al-Anfal(8): 60 Mempersiapkan diri untuk menggentarkan musuh Allah Madaniyyah 6 Al-Taubah(9): 31 Mereka menjadikan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah Madaniyyah 7 Al-Taubah(9): 34 Rahib-rahib menghalangi manusia dari jalan Allah Madaniyyah 8 Al-Nahl(16): 51 Janganlah takut kepada tuhan selain Allah Makiyyah 9 Al-Anbiya'(21): 90

Bersegera dalam melaksanakan kebaikan dengan penuh harap dan cemas Makiyyah 10 Al-Qasas(28): 32 Nabi Musa mengalami ketakutan ketika tongkatnya berubah menjadi ular Makiyyah 11 Al-Hadid(57): 27 Kaum Nabi Isa yang berlebih-lebihan dalam beribadah tanpa ada dalil Madaniyyah 12 Al-H{asyr(59): 13 Orang munafik lebih takut kepada Madaniyyah 57 kaum muslimin melebihi takutnya kepada Allah

- c. Kalimat Khasyyah dalam Al-Qur'an. No Surah dan Ayat Keterangan Makiyyah/ Madaniyyah 1 Al-Baqarah(2): 74 Takut dengan kekuasaan Allah swt. Madaniyyah 2 Al-Baqarah(2): 150 Anjuran untuk tidak takut kepada manusia dan hanya Allah yang patut untuk ditakuti. Madaniyyah 3 Al-Nisa(4): 9 Takut kepada Allah swt. Madaniyyah 4 Al-Nisa(4): 25 Takut tidak bisa menjaga diri dari perbuatan maksiat. Madaniyyah 5 Al-Maidah(5): 3 Seruan kepada umat islam untuk tidak takut kepada kaum kafir (musuh), karena hanya Allah yang berhak untuk ditakuti. Madaniyyah 6 Al-Maidah(5): 44 Janganlah takut kepada manusia tapi takutlah kepada Allah swt. Madaniyyah 7 Al-Maidah(5): 52 Ketakutan orang beriman terhadap azab Allah swt. Madaniyyah 8 Al-Taubah(9): 18 Salah satu ciri orang beriman adalah orang takut hanya kepada Allah swt. Madaniyyah 9 Al-Ra'd(13): 21 Takut kepada Rab(Allah). Madaniyyah 10 Al-Kahfi(18): 80 Khawatir terjerumus dalam kesesatan dan kekafiran. Makiyyah 11 Taha(20): 20 Takut kepada Allah swt. Makiyyah 12 Taha(20): 44 Takut dengan kebesaran Allah swt. Makiyyah 13 Al-Anbiya'(21): 28 Para malaikat hanya takut

kepada Allah swt. Makiyyah 14 Al-Anbiya(21): 49 Manusia yang takut terhadap Tuhannya adalah orang bertakwa. Makiyyah 15 Al-Mukminun(23): 57 Orang yang takut kepada Allah adalah orang yang berhati-hati. Makiyyah 16 Al-Nur(24): 52 Orang yang takut dan taqwa kepada Allah adalah orang yang mendapat kemenangan. Madaniyyah 17 Luqman(31): 33 Orang yang bertakwa akan senantiasa takut akan janji Allah dan hari akhir. Makiyyah 18 Al-Ahzab(33): 37 Takut kepada manusia padahal sesungguhnya hanya Allah yang berhak ditakuti. Madaniyyah 19 Al-Ahzab(33): 39 Takut terhadap hukum Allah, karena Madaniyyah 58 hanya Allah yang patut ditakuti. 20 Fat}ir(35): 28 Ulama adalah orang-orang yang paling takut kepada Allah swt. Makiyyah 21 Yasin(36): 11 Takut terhadap Allah meskipun manusia tidak bisa melihat-Nya. Makiyyah 22 Al-Zumar(39): 23 Takut kepada Allah ketika dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. Makiyyah 23 Qaf(50): 33 Orang bartaubat adalah orang yang senantiasa takut kepada Allah, walaupun dia tidak bisa melihat- Nya. Makiyyah 24 Al-Hasyr(59): 21 Rasa takut kepada Allah swt. Madaniyyah 25 Al-Mulk(67): 12 Pahala dan ampunan bagi seseorang yang senantiasa takut kepada Allah swt. Makiyyah 26 Al-Nazi'at(79): 19 Ajakan kepada Fir'aun untuk takut kepada Allah swt. Makiyyah 27 Al-Nazi'at(79): 26 Kisah Fir'aun merupakan pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada Allah swt. Makiyyah 28 Al-Nazi'at(79): 45 Nabi Muhammad adalah pemberi peringatan bagi orang yang takut dengan hari kiamat. Makiyyah 29

‘Abasa(80): 9 Takut kepada Allah swt. Makiyyah 30 Al-A’la(87): 10
Peringatan dan pelajaran bagi orang yang takut kepada Allah swt.
Makiyyah 31 Al-Bayyinah(98): 8 Surga bagi orang yang takut kepada
Allah swt. Makiyyah

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pembacaan Sayyid Quthub Terhadap Kata Takut dalam Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an

1. Makna Takut dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Surah Al-Maidah (5): 28

لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِيَدَيْكَ لِأَفْتُلُكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam”.

Tafsirannya: dilukiskan dalam contoh ketenangan, kecintaan kepada kedamaian, dan ketakwaan pada saat-saat genting yang menggetarkan hati manusia. Itulah contoh keberanian menghadapi orang yang hendak melakukan kejahatan terhadapnya, lukisan kekaguman tentang ketenangannya di dalam menghadapi ancaman pembunuhan, dan lukisan tentang ketakwaan hati dan rasa takutnya kepada Tuhan semesta alam.⁴³

Kiranya perkataan yang lemah lembut ini dapat meredakan dendam, memadamkan kedengkian, meredakan keinginan jahat, membelai saraf yang sedang bergejolak, dan mengembalikan pelakunya kepada kasih sayang persaudaraan, keceriaan iman, dan sensitivitas takwa.

⁴³ Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 3, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hidayat Nur Wahid*, Tim GIP, Tim Simpul Cet.1(Jakarta: Gema Insani Press,2002) hlm.211.

Ya, yang demikian itu mestinya sudah cukup. Akan tetapi, saudara yang saleh itu masih menambahkan lagi dengan ancaman yang menakutkan

Surah As-Sajadah (32): 16⁴⁴

تَنَجَّأْنَ إِلَىٰ جُنُوبِهِمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan.*

Tafsirannya: Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bangun untuk shalat malam, shalat isya di akhir malam, shalat tahajud, dan shalat witir serta berdoa kepada Allah. Namun, Al-Qur'an dalam hal ini menggambarkan mengenai tabiat shalat malam ini dengan ungkapan lain, Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.

Ia menggambarkan tentang tempat-tempat tidur di malam yang selalu menggoda diri manusia untuk tidur nyenyak, istirahat, dan menikmati malam hari. Namun, lambung-lambung orang-orang yang beriman itu tidak tergiur sedikit pun dengan godaan itu, walaupun ia sebetulnya juga melawan godaan yang menggiurkan dan melenakan itu dengan sekuat tenaga. Karena jiwa-jiwa orang-orang yang beriman itu punya kesibukan lain yang membuat mereka harus mengesampingkan tempat-tempat tidur yang empuk dan tidur yang nyenyak. Yaitu, kesibukan dengan Tuhannya, kesibukan beribadah di hadapan-Nya,

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hidayat Nur Wahid, Tim GIP, Tim Simpul Cet.1*(Jakarta: Gema Insani Press,2002) hlm. 202.

serta menghadap kepada-Nya dengan ketakwaan, ketakutan, dan harapan.⁴⁵

Dia takut azab Allah dan berharap kepada rahmat-Nya. Dia takut kepada kemarahan-Nya, dan berharap mendapatkan ridha-Nya. Dia takut berbuat maksiat dan berharap mendapat taufik-Nya. Ungkapan itu menggambarkan perasaan-perasaan yang berdebar dan bergetar dalam nurani dengan sentuhan yang seolah-olah ia berbentuk fisik dan bersentuhan langsung. "...Sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap.

Di samping gambaran tersebut, yang menggambarkan perasaan yang bergetar, shalat yang khuyu, doa yang bergelora dengan kesungguhan dan keluh kesah,... mereka juga menunaikan kewajibannya bagi jamaah Islamiah karena taat kepada Allah dan untuk mendapat kesucian-Nya Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.⁴⁶

Dalam ayat juga menjelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 44 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاخْشَوْنَا وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِنَا ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْكَافِرُونَ

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hidayat Nur Wahid ., Tim GIP , Tim Simpul Cet.1*(Jakarta: Gema Insani Press,2002) hlm.202.

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hidayat Nur Wahid , Tim GIP , Tim Simpul Cet.1*(Jakarta: Gema Insani Press,2002) hlm.202.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*

Ayat di atas juga dengan jelas menjelaskan bahwa jangan sampai rasa takut kepada manusia menjadikan mereka berhenti melaksanakan syariat Allah, baik takut terhadap para penguasa zalim yang tidak mau tunduk kepada syariat Allah dan menolak mengakui uluhiyyah yang merupakan prerogatif Allah, maupun orang-orang yang berusaha memutar balikkan syariat Allah agar mereka dapat leluasa melakukan eksploitasi kekayaan.

Ayat ini juga menjelaskan tentang kelompok-kelompok sesat yang suka menyimpang dan mengikuti paham serba boleh (permisivisme) yang merasa keberatan terhadap hukum-hukum syariat Allah. Jangan sampai perasaan takut kepada mereka menghalangi diberlakukannya syariat Allah SWT di dalam kehidupan. Hanya Allah SWT sendirilah yang berhak ditakuti, tidak ada rasa takut kecuali kepada Allah SWT.

Dalam ayat juga menjelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 40 yang berbunyi:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Artinya: “ *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)*”.

Tafsiran: Pelajaran ini dimulai dengan mengumandangkan seruan yang tinggl kepada Bani Israel. Diingatkannya mereka dengan nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan-Nya kepada mereka, diserunya mereka untuk menunaikan janji mereka kepada Allah agar Allah melaksanakan janji-Nya kepada mereka dan diserunya mereka supaya bertakura dan takut kepada-Nya. Dan, seruan kepada mereka untuk beriman itu dimulai dengan membeberkan kepada mereka bahwa Allah telah menurunkan al-Qur' an yang membenarkan kitab Taurat yang ada pada mereka- kemudian, dicelanya sikap mereka terhadap al-Quran itu dan kekafiran mereka terhadap nya sebagai orang yang pertama kali kafir kepada nya. Sebagaimana dicela tindakan mereka yang mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, menyembunyikan kebenaran untuk menimbulkan kesalahpahaman terhadap manusia-khususnya kaum muslimin-dan untuk mengobarkan fitnah dan ke kacauan dalam barisan Islam, serta untuk menimbulkan keraguan dan kesangsian di dalam jiwa orang-orang yang baru masuk Islam.

Diperintahkan-Nya kepada mereka supaya masuk ke dalam barisan Islam, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan ruku bersama orang-orang yang ruku, dan meminta pertolongan untuk mengalahkan nafsu mereka dan menundukkannya untuk memeluk agama baru (Islam) ini dengan melakukan kesabaran dan melaksanakan shalat dan,

mengingkari tindakan mereka untuk menyeru kaum musyrikin supaya beriman, sementara mereka sendiri tidak mau memeluk Islam.

Kemudian dimulailah mengingatkan mereka terhadap nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka dalam sejarahnya yang panjang, dengan mengarahkan firman-Nya kepada orang-orang yang ada di antara mereka sekarang seakan-akan mereka ini pula yang menerima nikmat-nikmat itu pada zaman Nabi Musa as. Hal ini disebabkan mereka dianggap sebagai satu umat satu, generasi, dengan karakteristik dan mentalitas yang sama yang memang pada hakikatnya sikap mental mereka sama dalam semua masa, sebagaimana yang terlihat.

Kemudian diulang lagi dengan menakut-nakuti mereka terhadap hari yang menakutkan, yang seseorang tidak dapat membela orang lain sama sekali, pertolongan tidak diterima tebusan tidak diterima dan tidak akan mereka dapati seorang pun yang dapat menolong dan melindungi mereka dari azab Allah.

Diingatkan pula memori hati mereka kepada peristiwa diselamatkannya mereka dari kezaliman Fir'aun seakan-akan peristiwa itu sedang terjadi sekarang; dan diingatkannya pula tentang nikmat-nikmat yang terus diberikan kepada mereka sejak dinaunginya mereka dengan awan hingga diberinya makanan manna dan salwa sampai dengan dipancarkannya air dari batu. Kemudian mereka diingatkan dengan tindakan-tindakan yang mereka lakukan sesudah itu, seperti

penyimpangan-penyimpangan berkesinambungan yang hampir-hampir tidak pernah mereka berhenti dari yang satu melainkan kembali lagi kepada penyimpangan yang lain. Mereka hampir-hampir tidak pernah meninggalkan suatu kemaksiatan melainkan melakukan dosa yang lain lagi. Dan, hampir-hampir mereka tidak pernah selamat dari ketergelinciran melainkan mereka justru terperosok ke dalam lubang.

Ya, jiwa mereka adalah itu-itu juga, dalam penyimpangan dan penentangannya yang terus-menerus. Dan, itu-itu pula jiwa mereka, yang selalu lemah dalam mengemban tugas, menciderai atau mengkhianati amanat, mengingkari janji, bahkan merusak perjanjian terhadap Tuhan dan nabi mereka. Sehingga, mereka membunuh nabi-nabi mereka tanpa alasan yang benar, mengufuri ayat-ayat Allah, menyembah patung anak sapi, bahkan mengucapkan kata-kata kufur dan penghinaan kepada Allah dengan tidak mau beriman kepada nabi mereka sebelum mereka melihat Allah secara jelas dengan mata kepala dan, mereka juga menentang apa yang dipesankan Allah, yaitu mereka masuk ke negeri (Baitul Maqdis) lantas bertindak dan mengucapkan perkataan yang berlawanan dengan yang diperintahkan; mereka lakukan pelanggaran pada hari Sabtu, melupakan perjanjian Gunung Thursina; dan memperdayakan serta terus membantah dalam masalah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah untuk menyembelihnya karena adanya hikmah tertentu.

Demikianlah kelakuan dan sikap mereka di samping mengklaim bahwa mereka adalah satu-satunya umat yang mendapat petunjuk, Allah tidak ridha kepada bangsa dan umat mana pun kecuali mereka semua agama adalah batil dan semua umat adalah tersesat kecuali mereka. Semua klaim mereka itu dibatalkan dan ditolak oleh al-Qur'an dalam segmen ini dan ditetapkanlah oleh al-Qur'an bahwa siapa saja yang benar-benar mau beriman kepada Allah dan hari akhir serta melakukan amal shaleh (masuk Islam dengan konsekuen), dari mana pun asal agamanya, kelak mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya dan mereka tidak akan mendapatkan ketakutan serta tidak akan bersedih.⁴⁷

2. Analisis Kata Takut dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dan mulia, yang dimana diturunkan kepada Nabi yang mulia dan umat yang mulia sehingga siapa saja yang mempelajari serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya maka dia akan menjadi manusia yang akan dimulikan oleh Allah SWT. Di dalam al-Qur'an kita akan menemukan begitu banyak ayat yang membahas tentang sifat, salah satunya adalah sifat takut.

Takut kepada Allah adalah sifat yang harus dimiliki seorang muslim, karena sifat ini akan menjaga pemilikinya untuk tidak bermaksiat kepada Allah SWT. Berikut penulis akan menyuguhkan

⁴⁷Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hidayat Nur Wahid*, Tim GIP, Tim Simpul Cet.1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002) hlm.76-77.

beberapa ayat dalam al-Qur'an yang secara eksplisit menjelaskan tentang takut, meskipun di bab sebelumnya juga sudah dijelaskan tentang ayat-ayat yang membahasnya, sehingga pada bagian ini penulis hanya sedikit membahas tentang ayat yang berkaitan dengan takut dalam al-Qur'an. di antaranya yaitu: (Q.S. Al-Mai'dah ayat 28)

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِيَدَيْكَ لِأَفْتُلُكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam”.

Tafsirannya: dilukiskan dalam contoh ketenangan, kecintaan kepada kedamaian, dan ketakwaan pada saat-saat genting yang menggetarkan hati manusia. Itulah contoh keberanian menghadapi orang yang hendak melakukan kejahatan terhadapnya, lukisan kekaguman tentang ketenangannya di dalam menghadapi ancaman pembunuhan, dan lukisan tentang ketakwaan hati dan rasa takutnya kepada Tuhan semesta alam.⁴⁸

Kiranya perkataan yang lemah lembut ini dapat meredakan dendam, memadamkan kedengkian, meredakan keinginan jahat, membelai saraf yang sedang bergejolak, dan mengembalikan pelakunya kepada kasih sayang persaudaraan, keceriaan iman, dan sensitivitas takwa, yang demikian itu mestinya sudah cukup. Akan

⁴⁸ Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 3, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hidayat Nur Wahid*, Tim GIP, Tim Simpul Cet.1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002) hlm.211.

tetapi, saudara yang saleh itu masih menambahkan lagi dengan ancaman yang menakutkan.

Dalam penafsiran di atas kita dapat memahami terutama peneliti bahwasanya rasa takut itu akan datang bila kita merasa itu sangat bahaya akan tetapi itu akan menjadi tenang apabila kita menyikapi hal tersebut dengan damai, tenang dan juga ketakwaannya maka hal yang datang akan bisa di atasi sesuai dengan ayat di atas menjelaskan waktu yang genting akan hilang bila tenang menyikapinya seperti .begal dan hal apa saja yg mengakibatkan kecelakaan pada diri sendiri.

Dalam surah As-Sajadah dapat kita ambil kesimpulan bawah Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bangun untuk shalat malam, shalat isya di akhir malam, shalat tahajud, dan shalat witir serta berdoa kepada Allah. Namun, al-Qur'an dalam hal ini menggambarkan mengenai tabiat shalat malam ini dengan ungkapan lain, "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya."

Ia menggambarkan tentang tempat-tempat tidur di malam yang selalu menggoda diri manusia untuk tidur nyenyak, istirahat, dan menikmati malam hari. Namun, lambung-lambung orang-orang yang beriman itu tidak tergiur sedikit pun dengan godaan itu, walaupun ia sebetulnya juga melawan godaan yang menggurkan dan melenakan itu dengan sekuat tenaga. Karena jiwa-jiwa orang-orang yang beriman itu punya kesibukan lain yang membuat mereka harus

mengesampingkan tempat-tempat tidur yang empuk dan tidur yang nyaman. Yaitu, kesibukan dengan Tuhannya, kesibukan beribadah di hadapan-Nya, serta menghadap kepada-Nya dengan ketakwaan, ketakutan, dan harapan.⁴⁹

Dia takut azab Allah dan berharap kepada rahmat-Nya. Dia takut kepada kemarahan-Nya, dan berharap mendapatkan ridha-Nya. Dia takut ber- buat maksiat dan berharap mendapat taufik-Nya. Ungkapan itu menggambarkan perasaan-perasaan yang berdebar dan bergetar dalam nurani dengan sentuhan yang seolah-olah ia berbentuk fisik dan bersentuhan langsung. "...Sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap.

Di samping gambaran tersebut, yang menggambarkan perasaan yang bergetar, shalat yang khusyu, doa yang bergelora dengan kesungguhan dan keluh kesah, mereka juga menunaikan kewajibannya bagi jamaah Islamiah karena taat kepada Allah dan untuk mendapat kesucian-Nya Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Untuk itu hal yang mengakibatkan kerugian maka hindari dan waspadai sebelum terjadi hal yang membuat kita takut karna hal yg takut kembalinya juga kepada allah SWT.

Setelah itu hal yang menjadi urgensi dalam peneliti ini adalah yang sudah jelas dalam surah Al-An'am yang mana tentang

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hidayat Nur Wahid ., Tim GIP , Tim Simpul Cet.1*(Jakarta: Gema Insani Press,2002) hlm.202.

rasulullah memberikan peringatan dengan hal ini kepada orang-orang yang takut jika dikumpulkan dalam perjumpaan, dengan Allah Sedangkan, mereka tidak memiliki penolong yang membantu mereka. Juga tidak memiliki penyelamat yang akan membebaskan, mereka dari kesulitan. Karena tidak ada seorang makhluk pun yang dapat memberikan pertolongan kepada orang lain di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya. Pada saat itu orang tersebut tidak dapat memberikan syafaat, kecuali kepada orang yang diridhai oleh Allah untuk diberikan syafa'at. Untuk itu hal yang penting adalah segala ketakutan Kembali kepada hal yang menciptakan.

B. Urgensi Rasa Takut dalam Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang membahas tentang pentingnya rasa takut untuk kita miliki terutama dalam hal ini untuk meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah diantaranya firman-Nya di dalam Q.S. al-An'am: 51:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ

Artinya: “Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.”⁵⁰

Dalam Penafsiran Ayat di atas menjelaskan kisah tentang rasulullah memberikan peringatan dengan hal ini kepada orang-orang yang takut jika dikumpulkan dalam perjumpaan, dengan Allah Sedangkan,

⁵⁰ Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 4, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hidayat Nur Wahid, Tim GIP, Tim Simpul Cet.1*(Jakarta: Gema Insani Press,2002) hlm98 -99

mereka tidak memiliki penolong yang membantu mereka. Juga tidak memiliki penyelamat yang akan membebaskan, mereka dari kesulitan. Karena tidak ada seorang makhluk pun yang dapat memberikan pertolongan kepada orang lain di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya. Pada saat itu orang tersebut tidak dapat memberikan syafaat, kecuali kepada orang yang diridhai oleh Allah untuk diberikan syafa'at.

Orang-orang yang hati mereka merasa takut terhadap hari akhirat itu, yang padanya tidak ada penolong dan pemberi bantuan selain Allah, merupakan orang-orang yang paling tepat untuk di berikan peringatan, paling memperhatikan peringatan, dan yang akan mengambil manfaat dari peringatan itu. Dengan itu diharapkan agar mereka berusaha dalam kehidupan duniawi mereka untuk menghindarkan diri mereka dari perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka dalam azab Allah di akhirat kelak.

Peringatan adalah penjelasan yang mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya tak terlihat. Ia juga adalah suatu redaksi yang memberi pengaruh dan memberikan ilham. Yaitu, penjelasan yang mengungkapkan kepada mereka apa yang seharusnya mereka hindari dan mereka perhatikan. Juga memberikan pengaruh kepada hati mereka untuk menghindari hal itu dan bersikap hati-hati terhadapnya. Sehingga, mereka tidak terjerumus kepada apa yang dilarang, setelah hal itu jelas bagi mereka.⁵¹

⁵¹S Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 4, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hidayat Nur Wahid*, Tim GIP, Tim Simpul Cet.1(Jakarta: Gema Insani Press,2002) hlm98 -99

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan persoalan yang muncul dalam rumusan masalah. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berperan penting dalam mempertahankan diri dari berbagai persoalan yang bisa mengancam kehidupan. Rasa takut akan mendorong kita untuk mengambil tindakan yang perlu untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup. Takut juga merupakan sifat kejiwaan yang sudah menjadi fitrah pada diri setiap manusia yang selalu bersemayam di dalam hati dan memiliki peranan penting dalam kehidupan kejiwaan manusia. Islam juga tidak memandang rasa takut yang ada dalam diri manusia sebagai aib yang harus dihilangkan. Takut juga adalah salah satu emosi yang dimiliki manusia yang biasa diartikan khawatir, gelisah dan kacau balau dan juga bisa juga diartikan merasa gentar menghadapi segala sesuatu yang dianggap membahayakan yang dapat membuat susah atau menderita.
2. Melihat penejelasan tentang takut didalam penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa kalimat didalam al-Qur'an yang memiliki makna takut setidaknya ada tiga kalimat yaitu:
 - a. Khauf, adalah rasa takut atau khawatir yang muncul terhadap sesuatu yang dapat mencelakakan, membahayakan atau mengganggu, sehingga

timbullah keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya. Khauf banyak digunakan untuk menggambarkan akan adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam sehingga yang bersangkutan mengambil langkah-langkah untuk menangkal atau menghindarinya, walaupun hati yang bersangkutan tersebut tidak gentar.

- b. Rahaba, adalah rasa takut yang ditimbulkan oleh adanya ancaman yang menakutkan, rasa takut ini berkaitan dengan perbuatan, dan juga dapat bermakna sebagai ketakutan murni yang niatnya untuk Allah bukan untuk manusia, sehingga menjadikan waktu, aktifitas dan sikapnya untuk Allah semata.
- c. Khasyyah, adalah perasaan takut yang dilandasi dengan sikap mengagungkan. Sehingga semakin tinggi pengetahuan seseorang kepada Allah maka semakin tinggi pula rasa khasyyah kepada-Nya, sehingga seseorang yang takut kepada Allah swt. akan menghilangkan perasaan takut kepada selain-Nya dan akan mendorong manusia menuju rahmat Tuhan-Nya. Oleh karena itu, khasyyah ini hanya dikhususkan kepada para Nabi Allah dan para Ulama, karena mereka adalah orang-orang yang mengetahui akan kekuasaan dan keagungan Allah swt. serta syari'at-Nya. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu sebesar itu juga kadar kekuatan khasyyah/takut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkatan takut dalam al-Qur'an ada tiga macam yaitu: khauf, dalam artian rasa takut yang muncul meskipun yang ditakuti belum terjadi, kemudian rahaba yaitu rasa takut yang muncul

dikarenakan suatu perbuatan yang telah terjadi, dan khasyyah adalah rasa takut yang muncul karena pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut terhadap yang ditakuti dalam hal ini adalah Allah swt.

3. Urgensi rasa takut dalam pembacaan sayyid quthub dalam tafsir *fi zhalalil qur'an*

Orang-orang berusaha meraih ridha Allah , yaitu orang-orang yang hati mereka takut kepada hari akhirat, karena itu adalah perjumpaan kepada Allah, disana tidak pertolongan apapun kecuali atas se izin-Nya akan diberikan Syafa'at

B. Saran

Setelah melihat penjelasan para mufassir dan juga para ulama serta para ahli psikolog tentang rasa takut pada umumnya dan juga khususnya takut dalam al- Qur'an penulis pun ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Dewasa ini, di abad yang ke 21, umat islam memang pada umumnya banyak diantara mereka memiliki rasa takut, namun rasa takut yang mereka miliki tidak sesuai dengan yang al-Qur'an inginkan, kebanyakan diantara mereka hanya memiliki rasa takut tentang bagaimana cara mengatasi kerasanya hidup ini sehingga mereka tidak miskin, tidak jadi orang kecil serta takut kepada hal-hal yang tidak sepatasnya untuk ditakuti yang kadang membawa kepada kemusyrikan, sehingga mereka sebisa mungkin bagaimana cara mengumpulkan atau mendapatkan materi yang melimpah serta kedudukan yang tinggi dengan alasan bahwa jika mereka mendapatkan itu semua maka hidup mereka bahagia, sehingga

banyak diantara mereka yang rela mengorbankan agamanya serta keyakinannya agar bagaimana itu semua bisa mereka wujudkan. Padahal setelah menelaah tentang rasa takut didalam al-Qur'an kita bisa memahami bahwa tujuan rasa takut yang sebenarnya adalah bagaimana manusia pada umumnya dan muslim pada khususnya bisa tambah mendekatkan diri kepada Allah swt. sehingga mereka bisa mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat.

2. Dalam penulisan tentang takut didalam al-Qur'an ini, penulis sangat mengharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi ataupun landasan, agar setiap yang membacanya bisa menambah rasa takut didalam hati mereka, dalam hal ini tentunya rasa takut yang diinginkan adalah rasa takut kepada Allah swt. sehingga akan semakin menambah kedekatan atau iman dan takwa mereka kepada-Nya, dan khusus kepada penulis, penulis sangat berharap tulisan ini bisa menjadi acuan dalam hidup untuk semakin takut kepada Allah serta selalu istiqamah dijalan-Nya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Van Denffer, *Ilmu Al-Qur'an Pengalaman Dasar* Terj.A. Nashir Budiman, CV Rajawali Jakarta, 1988.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* cet III, ArRuzz Media, Yogyakarta, 2016.
- Atabik Ahmad & Ahjmad Zuhdi Mudlor. *Kamus kontemporer Arab Indonesia Pondok pesantren Krapyok* : Multi Karya Grafika, 2003.
- Colle Said, *Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-Alaq ayat 1-5*, Makassar, 2017.
- Consuelo G Sevello, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1991.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: ,1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. IX*; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta Pusat Bahasa, 2008
- K. Salim Bahnasawi, "Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam" cet.I, Terj. Abd. Hayyi al-Kattani, dkk Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Manna Khalil Al-Qattan,"*Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*" terj. Mudzakir AS Cet. 15 Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2012.
- Muhammad Chirzin, *Permata Al-qur'an* Yogyakarta: QIRTAS, 2003.
- Muhammad Daud, *Mu'jam al-Furuq al-Dilaliyah fi al-Qur'an al-Karim*, Qahirah: Dar Gharib, 2008.
- M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelasan Relijio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan, 1998.
- Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, "Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfu's, diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, dengan judul "Mensucikan jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, Jakarta: Rabbani Press, 2003

Şalah Abd al-Fath al-Khalidi, *Madkhal ila Zhilal al-Qur'an*, diterjemahkan Abu Sayyid Cet. I Solo: Era Intermedia, 2001.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*. Ter. As'ad Yasin dkk. Vol 1 Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 4*, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Dr. Hidayat Nur Wahid M.A., Tim GIP , Tim Simpul Cet.1 Jakarta: Gema Insani Press,2002

Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian*, Yogyakarta : CAPS Center of Academic Publishing Service, 2014.

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Andi Offset Yogyakarta, 2008.

